

## BAB V

### HARMONISASI KELUARGA PERNIKAHAN BEDA AGAMA

#### 5.1 Menerima Perbedaan Terhadap Keluarga Beda agama

Pada proses ini Parsons menjelaskan fungsi adaptasi adalah kemampuan dalam menanggulangi atau mengatasi masalah yang berasal dari luar sistem. Selain itu, sistem harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan untuk mencapai tujuan.

##### 5.1.1 Proses Awal Perkenalan

Partisipan yang memilih pernikahan beda agama datang dengan berbagai perbedaan baik mengenai pandangan hidup seperti doktrin atau kepercayaan terhadap sesuatu, serta perbedaan budaya mengenai perayaan hari besar dan beribadah. Dalam proses penyesuaian diri partisipan tentunya berawal dari sebuah pertemuan baik itu dalam jangka pendek atau jangka panjang. Penyesuaian diri selama masa perkenalan adalah salah satu kunci dalam pengambilan keputusan untuk lanjut jenjang pernikahan atau tidak.

*“Di SMP waktu mengajar. SMP Negeri 2 waktu kita sama-sama mengajar di sana, sejak pertama kali mengajar. Nah ketemu di situ. Ya waktu itu kita berteman saja sebagai sesama guru, ngobrol, kadang jalan, kan itu setiap hari kita ketemu karena memang satu sekolah, sama-sama saling membuka diri...”*

(Partisipan CED)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, partisipan mulai membangun hubungan berawal dari pertemanan sebagai rekan kerja dalam satu sekolah. Proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh partisipan yakni membangun hubungan dengan saling terbuka dengan cara mengobrol, dan meluangkan waktu untuk sekedar jalan-jalan. Sekolah sebagai tempat kerja atau pendidikan adalah salah satu bukti nyata bahwa perbedaan itu bisa menjadi satu, wadah untuk memperkenalkan perbedaan pendapat, sarana untuk mengenal satu sama lain. Partisipan membuktikan bahwa pepatah jawa *“tresno jalaran*

*saka kulina*” itu benar, yang mempunyai arti mencintai karena terbiasa, baik terbiasa bertemu, dan sering berinteraksi.

Selain dalam lingkungan pekerjaan, lingkungan masyarakat yang heterogen dan memiliki unsur kuat dalam bergotong royong bisa menjadi wadah untuk mengenal satu sama lain. Kehidupan bermasyarakat yang terbiasa dengan perbedaan kepercayaan akan terbiasa dengan toleransi dan menghargai. Bergotong-royong tanpa memandang agama atau suku, karena inti dari bergotong-royong adalah membangun masyarakat madani, masyarakat yang membutuhkan satu sama lain.

*“...Kalau di sini kan ada 5 agama, ada budha, Kristen, katolik, islam dan hindhu, kita percaya ada 5 agama dan yang pertama kita junjung toleransi, kedua kita gotong royong. Nah kalo aku ketemu istri itu karna peknggo.”*

(Partisipan BG)

Penyesuaian yang di lakukan oleh partisipan yakni dengan cara toleransi dalam perbedaan agama, bersosialisasi adalah salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan masyarakat. Kondisi sosial masyarakat yang multikulturalisme, partisipan tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan istrinya dulu. Tidak menutup diri dan mau menerima perbedaan adalah salah satu bentuk adaptasi terhadap keberagaman masyarakat, baik dari status sosial, suku, dan agama sekalipun. Tidak semua masyarakat mampu menerima perbedaan yang ada, namun semua masyarakat dapat menjadi pemimpin untuk memulai memberikan ruang untuk toleransi, dan menjadi salah satu penggerak dalam menghormati satu sama lain.

Berdasarkan kutipan wawancara diatas oleh partisipan dengan latar belakang yang berbeda merupakan salah satu bentuk adaptasi dengan membuka diri sebagai bentuk penerimaan terhadap perbedaan, lingkungan masyarakat atau pekerjaan yang secara tidak langsung membuat kita harus bersosialisasi dan menyesuaikan diri hingga kita bisa menyatu tanpa harus sama persis seperti mereka, namun tetap menghargai mereka sebagaimana adanya. Beradaptasi adalah salah satu bentuk terkecil kita untuk mengurangi diskriminasi terhadap lingkungan masyarakat yang heterogen.

### 5.1.2 Proses Pernikahan

Ritual pernikahan dalam keluarga beda agama tentunya tidak seperti keluarga yang menikah dengan satu agama. Menggunakan dua ritual atau salah satu agama untuk melegalkan sebuah pernikahan tentunya menjadi sebuah pertimbangan dengan keputusan matang dari kedua belah pihak. Menikah dengan menggunakan dua ritual dalam satu keluarga mungkin bisa di bilang membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih, namun itu merupakan salah satu jalan yang memang harus di tempuh untuk memberikan jalan tengah dan salah satu bentuk menghargai.

*“Kan orang tua saya itu pemuka agama Budha, dan sebenarnya orang tua juga tidak pernah memaksakan saya tentang agama. Tapi saya menghargai orang tua, maka pernikahan kami tu dilakukan dengan dua cara, yaitu di Gereja dan di Vihara. Jadi sebenarnya alasan saya tu karena saya menghargai orang tua saya, dan pada waktu itu memang bisa”*

(Partisipan TM)

Dari kutipan wawancara di atas, partisipan TM yang di besarkan dalam keluarga Budha, terlebih lagi kedua orang tua merupakan pemuka agama, membuktikan bahwa pernikahan beda agama merupakan salah satu bentuk untuk menghormati orang tua, bukan sebagai batu sandungan. Arti menghargai bagi TM adalah mewujudkan kerukunan antar sesama umat manusia, tanpa memandang agama sebagai perbedaan. Tanpa mengurangi rasa hormat akan kedua keluarga besar, pernikahan dilakukan dengan melakukan kedua cara, hal ini guna menghormati keyakinan pasangan, dan merayakan perbedaan. Selain proses dalam bentuk keagamaan, untuk mendapatkan surat pernikahan tentunya harus di akui oleh negara.

*“Kebetulan yang mengawinkan saya di catatan sipil itu adalah guru saya sendiri gitu jadi karena saya kenal gitu jadi mudah. Karena Bapaknya Istri saya kan tokoh agama di Jawa Tengah jadi*

*kan banyak yang kenal gitu, dan itu sangat mudah tapi pada saat itu”*

(Partisipan CED)

Partisipan diatas mengatakan bahwa saat itu menikah beda agama tidak menjadi kendala, mendapatkan kemudahan dalam prosesi pernikahan baik melalui Katolik dan Budha, hingga pencatatan sipil, di karenakan partisipan mendapatkan bantuan dari lingkungan dan dukungan oleh orang tua istri. Secara tidak langsung ini menjadi bukti bahwa lingkungan tidak mempermasalahkan pernikahan beda agama, malah sebaliknya lingkungan mendukung dalam merayakan perbedaan agama dalam balutan cinta.

Di sisi yang lain, ada partisipan yang memutuskan untuk menggunakan satu agama, keputusan bersama bahwa salah satu harus mengalah untuk mengganti status agama di Kartu Tanda Penduduk (KTP).

*“Budha, dulu saya dan istri melewati jalur budha, biar ga ribet untuk ngurus surat-surat mbak, jadi waktu itu maunya cepat dan ringkas saja.”*

(Partisipan BG)

Tentunya partisipan BG tidak semata-mata mengambil keputusan itu secara sepihak, keputusan itu ia pertimbangkan baik-baik bersama dengan keluarga besar yang di kumpulkan. Keputusan yang di ambil untuk menggunakan satu upacara agama, untuk menghindari proses yang panjang dan tenaga yang banyak. Tidak menjadi masalah jika berpindah agama untuk menikah, bagi partisipan hal itu sama saja, sudah menjadi sah di hadapan Tuhan, pemuka agama dan Negara. Sama seperti partisipan BG, keluarga tiga yakni partisipan NM juga mengakui bahwa dia berpindah agama secara identitas untuk mendapatkan kemudahan dalam pencatatan sipil, hanya saja untuk upacara agama partisipan dan pasangan menggunakan dua upacara agama masing-masing.

*“Ya waktu itu ya ada catatan sipil. Jadi dari Gereja dapet surat nikah, terus kebetulan penghulu yang nikahkan saya itu masih saudara saya, jadi ya gampang. Kalo catatan sipil setelah*

*pemberkatan di Gereja, langsung di urus di gereja waktu itu, terus setelah catatan sipil baru syukuran. Jadi di akta pernikahan itu kami menikah secara Kristen di suratnya, tapi saya sampai hari ini tetap agama Islam”*

(Partisipan NM)

Dengan di bantu oleh saudaranya, Partisipan mendapatkan kemudahan dalam melaksanakan akad. Sangat jelas bahwa ada kesamaan antara keluarga dua yakni partisipan BG dan keluarga tiga partisipan NM dengan mengganti identitas agama di KTP dalam mendapatkan kemudahan pengurusan surat pernikahan. Perbedaan adalah dalam menggunakan ritual, partisipan NM dan keluarga memutuskan untuk menggunakan pemberkatan dan akad sebagai salah satu bentuk menghormati keyakinan pasangan.

Dari kutipan diatas proses pernikahan adalah salah satu bentuk untuk merayakan perbedaan. Merayakan perbedaan tentunya dengan banyak cara dan memiliki ciri khas tersendiri, ada yang merayakan dengan upacara masing-masing agama, atau ada juga yang merayakan dengan salah satu upacara agama baik sebagai penghormatan sekaligus sebagai pengalaman. Tidak ada pembeda dengan berapa banyak melakukan upacara yang dilakukan, yang terpenting adalah cinta dapat menyatukan dua jenis kelamin yang berbeda, tanpa memandang agama, suku dan ras.

Agama mengajarkan kita untuk saling mengasihi, seperti dalam kepercayaan Kristen yang berbunyi “Kasihilah sesamamu...” hal ini dapat di ambil dengan bukti kasihilah sesamamu tanpa memandang perbedaan yang ada. Sejatinya agama mengajarkan kebaikan dan saling mengasihi, bukan mengajarkan membenci karena perbedaan yang jelas terlihat mata.

### **5.1.3 Hidup Sebagai Pasangan**

Berbicara mengenai pernikahan bukan hanya sebatas menyatukan dua manusia yang sedang jatuh cinta kemudian saling mengikat janji, namun juga menyatukan dua kepribadian yang berbeda dan lebih kompleks. Permasalahan dalam setiap hubungan itu menjadi hal yang wajar, baik dalam lingkungan sosial, pertemanan dan keluarga. Di



tengah-tengah keanekaragaman Indonesia, sering kali perbedaan kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat menjadi gesekan bagi masyarakat. Mulai menunjukkan mana yang terbaik dan terburuk, tentang yang benar dan yang salah.

*“Tidak ada sama sekali, masalahnya itu ya masalah rumah tangga biasa. Ya karena itu, karena kita saling menghormati dan menyadari bahwa semua agama itu bagus, kan karena arti dari AGAMA itu kan GAMA itu kalau di bahasa Sansakerta itu keributan, kekacauan. Tapi kalau pake A depannya, kan A itu artinya tidak ada kan, jadi AGAMA artinya tidak ada keributan sama sekali”*

(Partisipan CED)

Dari kutipan diatas, partisipan mengatakan bahwa selama mengarungi pernikahan dengan kurun waktu 5 tahun awal, keluarga tidak mempermasalahkan agama sebagai suatu *momok* dalam menyesuaikan diri dengan dua agama dalam satu rumah, hanya saja tidak terlepas dari masalah rumah tangga pada umumnya seperti perbedaan pendapat, pertengkaran kecil pada umumnya. Perbedaan pendapat bisa terjadi untuk hal yang sepele sekalipun, seperti mau masak apa hari ini, siapa yang akan datang ke sekolah anak, hal-hal kecil seperti itu sebenarnya yang menjadi bumbu-bumbu rumah tangga, selama hal itu bisa diselesaikan dengan kepala dingin maka tidak akan menjadi masalah yang besar dan tidak berujung pada kekerasan dalam rumah tangga.

Berbeda halnya dengan partisipan lain, meski dalam keluarga inti mereka tidak mempermasalahkan agama sebagai suatu masalah, sebaliknya di keluarga besar salah satu keluarga partisipan menjadi masalah dengan adanya menikah beda agama.

*“...dan karena kami beda agama, dari orang tua istri saya tu minta untuk saya pindah keyakinan ke muslim, dan saya secara pribadi tidak bersedia untuk pindah, bukan karena mana agama yang benar atau salah, tapi kan keyakinan ya mba ya jadi pilihan masing-masing orang. Kemudian orang tua saya sendiri juga ga setuju, orang tua saya mau kalo istri saya pindah ke Kristen,*

*karena bagi mereka tu yang cewek yang harusnya pindah ngikut suami, tapi keluarga istri saya tu tetap kekeh ga mau kalo istri saya pindah ke Kristen....”*

(Partisipan DY)

Dari kutipan diatas, partisipan mengatakan bahwa masing-masing dari mereka tidak masalah untuk menikah beda agama, hanya saja saat menuju keputusan untuk menikah, keluarga besar dari kedua belah tidak setuju, dikarenakan perbedaan agama dan ingin salah satu mengalah melepaskan agamanya. Sempat saling keras, keluarga besar mencoba mencari jalan tengah yang tidak memberatkan masing-masing keluarga.

Dalam sebuah pernikahan, suami dan istri mempunyai peran penting dalam kelangsungan berumah tangga, seperti gotong royong mengasuh anak, pekerjaan rumah tangga dan itu menjadi hal yang umum dalam setiap rumah tangga. Dalam keluarga dengan pernikahan beda agama, selain pekerjaan rumah tangga, tentunya banyak hal menarik dalam penyesuaian diri yang berhubungan dengan kegiatan beribadah atau hari-hari besar agama. Lantas bagaimana kita bersikap ketika pasangan melaksanakan ibadahnya, proses penyesuaian diri seperti apa yang dilakukan oleh masing-masing pihak.

*“Bapak ya biasa aja sikapnya, kalau saya sholat, bapak ga marah, kalo ada pengajian tu seperti yang saya bilang tadi, bapak sama anak-anak bantuin saya siap-siap, kalo puasa gitu saya ga masak, bapak makan di luar, kalo pas buka, bapak siapkan makanan, atau kalo saya masak ya bapak belikan apa gitu, kalo lebaran ya sama-sama 1 keluarga kami silaturahmi ke keluarga besar, terus apalagi ya, pokokmen bapak tu santai, biasa aja, kalo soal agama ya monggo dijalankan ibadahnya, ga ada larangan atau protes begitu dari bapak”*

(Partisipan NM)

Dari kutipan wawancara diatas, proses adaptasi yang di lakukan oleh Suami dari NM, yaitu dengan menghormati kewajiban NM menjadi seorang Muslim, penyesuaian diri yang dilakukan oleh keluarga seperti menyiapkan makan untuk buka puasa, turut membantu mempersiapkan pengajian, sebaliknya jika suami beribadah dan berangkat ke gereja, NM mengaku tidak keberatan dan mereka memilih untuk saling menghormati agama masing-masing.

*“Kita saling menghargai, saya ikut. Saya kalo natal juga pernah kegereja, terus kalo waisak juga, suami dan anak-anak juga ikut ke Borobudur. Jadi kita tu saling menghargai, selama ini ga ada masalah”*

(Partisipan TM)

Dengan di kuatkan oleh kutipan diatas, bentuk penyesuaian diri dari keluarga beda agama yakni saling menghargai keyakinan masing-masing, cukup tidak saling egois sudah membantu dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Mengikuti perayaan hari-hari besar agama juga merupakan salah satu bentuk adaptasi yang nantinya akan menjadi kebiasaan keluarga dalam pernikahan beda agama. Tentunya ini menjadi pengalaman yang menarik dan menyenangkan dalam menjaga keharmonisan keluarga tersebut.

Penyesuaian dari awal perkenalan hingga usia perkawinan yang telah di dapat sekarang, membuktikan bahwa proses penyesuaian diri akan selalu mengiringi langkah kehidupan kita hingga akhir usia.

## **5.2 Membangun Bahtera Rumah Tangga**

Talcott Parsons menjelaskan fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*) adalah kemampuan sistem dalam merumuskan tujuan utama dan mencapainya. Masing-masing keluarga dalam penelitian ini memiliki tujuan sendiri dalam menjalankan kehidupan pernikahannya.



Selain terkait agama yang berbeda dalam pernikahan masing-masing keluarga ini, yang menjadi tujuan pernikahan adalah untuk tetap harmonis hingga usia tua. Tidak adanya perceraian dan semua konflik dapat diatasi dengan baik oleh masing-masing keluarga, masing-masing pasangan berupaya untuk mengatasi konflik dan tidak ada masalah mengenai agama baik untuk pasangan maupun untuk garis keturunan, karena masing-masing partisipan sudah menyadari bahwa mereka memilih untuk menikah dengan perbedaan keyakinan dan konsekuensinya adalah saling menghargai satu sama lain.

Agama secara tidak langsung menjadi sebuah warisan yang turun temurun dan sekaligus menjadi sebuah tujuan kedepannya bagi pasangan yang menikah beda agama untuk menentukan keyakinan apa yang akan di anut. Dalam penelitian ini, agama anak bukan menjadi sebuah masalah bagi pasangan dalam penelitian ini, karena bagi mereka, anak mempunyai kehendak bebas untuk memilih keyakinannya seperti apa, meski kesepakatan ada untuk pembagiaan agama sebagai didikan sejak dini, namun ketika anak sudah menjadi dewasa diberikan kebebasan oleh orangtua masing-masing.

*“kami dari keluarga besar saya dan keluarga besar istri saya sudah berdiskusi waktu itu, kami sepakat kalo anak laki-laki yang lahir, itu ikut agama saya, kalo anak saya ada perempuan gitu ikut agamanya ibu gitu mba, makanya mas nya V itu Kristen ikut saya, kemudian V Islam...”*

(Partisipan DY)

Keputusan agama anak kedepannya, memang menjadi tujuan yang harus di pikir matang-matang oleh orang tua, mau menjadi apa dan seperti apa keluarga mereka kelak. Selain hal itu, banyak yang mendasari tujuan untuk menikah, seperti untuk hidup bersama sepanjang usia, mempunyai keturunan, dan atau menghindari stigma jelek jika tidak menikah di usia yang sudah cukup matang. Selain dengan tujuan yang disebutkan secara umum, tujuan menikah bisa dikatakan menyatukan dua karakter yang berbeda untuk beriringan.

*“...saya menghargai orang tua, maka pernikahan kami tu dilakukan dengan dua cara, yaitu di Gereja dan di Vihara. Jadi sebenarnya alasan saya tu karena saya menghargai orang tua saya, dan pada waktu itu memang bisa”*

(Partisipan TM)

Dari kutipan diatas, partisipan mengatakan bahwa dengan menikah beda agama, merupakan bentuk penghargaan terhadap orang tua yang telah mengajarkan partisipan untuk menghormati manusia dan perbedaan yang melekat pada manusia itu sendiri. Tujuan merupakan dasar dan sesuatu yang akan di tuju ke depannya. Dalam hal ini tujuan pernikahan beda agama berdasarkan menghargai perbedaan keyakinan baik dari pasangan dan keluarga, yang kemudian berlanjut menjadi tujuan bersama yang akan di capai oleh pasangan dengan membentuk keluarga yang menghargai satu sama lain.

### **5.3 Saling Menghargai Dalam Keluarga Beda Agama**

Talcott Parsons menjelaskan fungsi integrasi yakni kemampuan sistem dalam mengatur hubungan antar komponen dalam sisitem hubungan antara ketiga elemen imperatif (A, G dan L). Proses integrasi yang juga dilakukan oleh masing-masing keluarga ini adalah tidak memaksakan pasangan masing-masing untuk berpindah keyakinan atau meninggalkan agama yang diyakininya.

Keyakinan atau agama sebenarnya merupakan urusan pribadi yang sebenarnya bukan untuk konsumsi publik semata, namun lebih bagaimana kita berproses dan belajar untuk menghormati kepercayaan lain, karena agama pada dasarnya mengajarkan kita untuk menghormati satu sama lain. Pernikahan beda agama, adalah salah bentuk bagaimana perbedaan agama bukan menjadi penghalang untuk sebuah pernikahan, melainkan sebagai sebuah bentuk penghormatan satu sama lain.

*“...Kalau disini tu ya galiat agama mbak, agama itu kan urusan masing-masing, saling menghormati. Trus ya pernikahan inikan*

*termasuk salah satu cara untuk menghormati mbak, wong jodoh itukan dari Tuhan, ga dikotak-kotakin menurut agama...”*

(Partisipan RT)

Hal ini juga dikuatkan dengan wawancara oleh partisipan lain.

*“Kan orang tua saya itu pemuka agama Budha, dan sebenarnya orang tua juga tidak pernah memaksakan saya tentang agama. Tapi saya menghargai orang tua, maka pernikahan kami tu dilakukan dengan dua cara, yaitu di Gereja dan di Vihara. Jadi sebenarnya alasan saya tu karena saya menghargai orang tua saya, dan pada waktu itu memang bisa”*

(Partisipan TM)

Dari kutipan diatas, menghargai merupakan salah satu bentuk integrasi yang dapat dilakukan. Tanpa ada unsur paksaan dan tekanan dalam menjalin suatu hubungan akan membentuk suatu lingkungan dan relasi yang sehat.

Dalam hal ini, hubungan bersama keluarga inti dan keluarga besar juga perlu dijaga. Banyak cara yang dilakukan untuk menjaga tali silaturahmi dan keharmonisan dalam berkeluarga. Waktu adalah hal terkecil dalam membangun sebuah hubungan, bagaimana kita bisa menyediakan waktu untuk keluarga, baik hanya sekedar makan bersama atau rekreasi, seperti kutipan berikut ini :

*“Oh ada itu, sering kita. Khususnya pada saat perayaan hari-hari besar itu, seperti Natal, seperti Waisak, kalo ndak ya pas adat budaya, kita kan kadang-kadang pas hajatan gitu pasti sekeluarga. Sering kok, kan waktu itu ke Solo itu kan liburan keluarga besar itu yang A ikut, itu kan intinya liburan khusus keluarga besar kemudian mengajak karyawan-karyawannya gitu istilahnya”*

(Partisipan CED)

Integrasi juga berbicara tentang rasa memiliki dan menjaga hubungan yang harmonis. Berkumpul sesekali baik liburan, maupun dalam perayaan hari besar untuk menjadi ajang kumpul dan berbagi cerita guna mendekatkan diri sebagai keluarga tanpa adanya pembatas.

*“Ya waktu khusus keluarga itu ya dirumah, kebanyakan dirumah, ya biasanya lebih banyak di malam hari ya, karena saya kan pagi sampai sore kerja, kalau gak ya jalan-jalan yang dekat aja misal kopeng atau mungkin di senjoyo itu sama istri dan anak saya yang kecil, kalau yang besar kan udah nikah, jadi ya udah punya keluarga sendiri, kesibukan sendiri, paling ya ngumpul bareng kalau natal sama lebaran, tapi juga kadang main ke rumah saya gitu.”*

(Partisipan BG)

Dari kedua kutipan diatas, proses integrasi atau keterkaitan satu sama lain adalah waktu untuk kumpul bersama. Dengan meluangkan waktu mengajarkan kita untuk bisa menghormati satu sama lain, rasa memiliki, memelihara kepercayaan ataupun nilai dan norma yang berbeda.

Tidak hanya membangun keharmonisan dalam keluarga inti, namun harmonisasi dalam keluarga besar juga perlu di jaga dan di pertahankan, karena pernikahan juga berbicara mengenai dua keluarga yang bersatu dan membentuk sebuah keluarga baru lagi, waktu bersama baik dalam perayaan ibadah besar atau waktu khusus lainnya mereka luangkan untuk acara keluarga, seperti kutipan berikut :

*“Jaga silaturahmi ya mbak ya, jangan karena kita menikah beda agama, kemudian kita memisahkan diri itu ya jangan mbak. Keluarga besar sendiri ya kita adakan acara seperti arisan keluarga besar untuk ngumpul, bisa kerumah saudara-saudara, pindah tempat gitu, kadang juga ke luar kota, kalau gak ya sekedar berkunjung saja, main lah istilahnya, ada bagusnya juga mbak acara seperti arisan itu, saya bisa kenal sama keluarga istri yang*

*lain, dari yang ga kenal jadi kenal, sebaliknya istri saya juga begitu”*

*(Partisipan DY)*

Menjaga keharmonisan dalam keluarga akan sulit jika masih ada ego yang dipertahankan, tidak memberikan waktu sejenak untuk saling bercerita, keras kepala dan mempertahankan isi kepala sendiri. Harmonisasi dapat berjalan beriringan ketika mampu menghargai, memberikan diri dalam sebuah keluarga, menyadari bahwa kita tidak bisa hidup sendiri dan harus saling berdampingan, seperti kutipan berikut :

*“...kunci keharmonisan keluarga. Kalo saya suruh ceritanya saya mengalir saja, saya menikmati saja, kita ya saling pengertian, saling percaya, saling menghargai, menghormati, kita ga ada perbedaan, atau status apapun ga ada, sudah jelas dari awal kalo status yang mengenai kita berbeda agama itu sudah jelas, perbedaan dari segi yang lain kan kita juga banyak perbedaankan. Namanya orang menikah tu semua berbeda, ga ada yang sama, ya kita menghargai perbedaan, kalo kita harus menyamakan ga bisa memang, wong kita dari dua orang yang berbeda. Kalo saya ya kita tu manusia, memang jalannya seperti itu, kita diberi apa ya hidup sendiri-sendiri jadi apa ya, semua tu ga ada yang sama aja di kita juga yang merasakan perbedaan banget. Perbedaan baik itu segi agama maupun segi apapun yaudah dinikmati saja. Tidak hanya saya ya, anak-anak juga saya dorong untuk tidak melihat perbedaan sebagai sesuatu masalah yang besar. “*

*(Partisipan TM)*

Integrasi menjadi hal yang kita butuhkan baik dalam bermasyarakat dan tentunya berkeluarga, dengan adanya integrasi kita dapat membangun, menjalin dan mempertahankan hubungan dengan sekeliling. Tidak perlu di mulai dengan muluk-muluk, memberikan waktu untuk orang di sekeliling merupakan cara terkecil untuk



dapat mempertahankan hubungan dan membuahkan harmonisasi. Proses ini mengajarkan kita bahwa, hubungan perlu adanya kebergantungan dan keterkaitan tanpa harus menghilangkan perbedaan. Integrasi membantu masyarakat ataupun keluarga untuk menyatukan perbedaan menjadi sebuah hal yang indah.

#### **5.4 Nilai dan Norma dalam Keluarga yang Harmoni**

Pemeliharaan pola laten menurut Talcott Parsons adalah fungsi sistem dalam memotivasi anggotanya untuk menerima pola-pola (nilai) budaya dan dalam memperbarui motivasi dan pola (nilai-nilai) budaya tersebut. Dalam penelitian ini, mencakupi pernah atau tidaknya menawarkan agama terhadap pasangan dan anak setelah berkeluarga, kemudian cara mendidik anak dengan agama yang berbeda dalam satu keluarga. Bagi keluarga yang menikah dalam satu agama bukan menjadi hal yang sulit untuk mendidik agama terhadap anak karena adanya kesamaan agama yang dianut oleh orang tua. Lantas bagaimana dengan keluarga yang menjalani pernikahan beda agama untuk menurunkan dan mendidik anak mereka? Apakah sama saja alurnya dengan keluarga dengan satu agama lainnya? Hal ini yang membuat berbeda dari keluarga-keluarga yang menjadi partisipan yaitu agama anak bukan menjadi ajang rebutan atau kekuasaan orang tua.

Agama anak bukan menjadi momok bagi para keluarga pernikahan beda agama dalam penelitian ini, karena bagi partisipan agama menjadi tanggung jawab anak setelah menginjak dewasa dan dapat bertanggung jawab dengan keputusan yang di ambil.

Agama anak bukanlah sesuatu yang akan dipaksakan oleh kedua orang tua. Agama anak di tentukan berdasarkan kesepakatan yang dirundingkan, agama yang di tentukan berguna untuk mendidik anak dalam hal keyakinan dan nilai norma tertentu yang di yakini. Setelah dewasa agama adalah pilihan dan tanggung jawab masing-masing pribadi, karena di rasa yang akan menjalankan adalah anak-anak nantinya, dan itu merupakan kebebasan yang bersifat mutlak. Namun, dalam satu keluarga pernikahan Katolik Budha, mengharuskan salah satu anak tetap meyakini Katolik sebagai kepercayaan, karena hal ini sudah menjadi keputusan orang tua dengan Romo ketika akan menikah beda agama. Meski merupakan kesepakatan, partisipan CED tetap

memberikan kebebasan kepada anak jika kelak sudah dewasa, bisa memilih agama yang akan dianutnya, dan memberikan kebebasan kepada kedua putranya

Kebebasan memeluk agama dalam sebuah keluarga menjadi wadah terkecil dan bukti bahwa berbeda itu indah dan bisa bersatu, secara tidak langsung hal ini mengajarkan setiap anggota keluarga untuk menghargai perbedaan di luar keluarga mereka. Selain kebebasan memeluk agama oleh anak, hal ini ternyata juga berlaku untuk pasangan suami istri yang menikah beda agama, menyadari bahwa mereka berbeda sejak awal tidak membuat mereka meninggalkan agama masing-masing dan tidak memaksa pasangan untuk berpindah keyakinan

Pernikahan beda agama terjadi karena dari awal perkenalan menghargai perbedaan yang ada, sekaligus pembuktian bahwa beda agama bukan menjadi halangan untuk membina bahtera dalam satu atap yang sama. Pemeliharaan pola laten yang dimaksud disini yakni selain nilai dan norma masyarakat yang di ajarkan dalam keluarga seperti bertutur kata, bermasyarakat, keluarga juga menjaga nilai-nilai yang mereka anut sejak lama, dengan cara memelihara dan menjaga nilai-nilai, budaya dalam keyakinan yang mereka anut sejak dini tanpa mengusik keyakinan yang lain. Menghargai adalah salah satu nilai yang patut di jaga dan di teruskan oleh siapapun.

Nilai dan norma yang diajarkan sejak kecil turut menyumbang harmonisnya sebuah keluarga, nilai-nilai yang diajarkan tidak melenceng dari nilai agama dan nilai masyarakat itu sendiri. Sadar bahwa harmonisasi keluarga juga bergantung dengan apa yang diajarkan dalam keluarga, seperti saling menghargai perbedaan, mengikuti kegiatan beribadah dengan tanpa ada unsur paksaan, saling memahami dan tidak menghakimi perbedaan baik dalam keluarga dan dalam lingkungan bermasyarakat, tentunya ini menjadi hal terpenting dalam keluarga untuk mendidik anggota keluarga mengenai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat untuk menghargai perbedaan sekelilingnya.

## 5.5 Refleksi

Pernikahan beda agama bukanlah pernikahan pindah agama, meski ada yang melalui pernikahan dengan pindah agama, hanya sebuah cara untuk formalitas dalam pernikahan sebagai alasan untuk mempermudah urusan, bukan juga sebagai pembangkangan dalam agama. Agama adalah buatan manusia, sedangkan cinta untuk manusia adalah pemberian Tuhan. Keluarga yang melalui pernikahan beda agama, dan anak yang dilahirkan dalam keberagaman agama, akan lebih toleran dibanding mereka yang berada dalam didikan satu agama. Logikannya seperti anak di besarkan dengan dua orang tua yang berbeda agama dan selama ini tidak ada masalah mengenai perbedaan itu, *toh* mereka menikmati perbedaan itu dengan mengikuti perayaan ibadah setiap tahunnya. Mungkin ada yang dalam setahun bisa menikmati perayaan ibadah sebanyak 2-4 kali, seperti mengikuti perayaan Natal di akhir tahun entah itu hanya sebatas berkunjung ke rumah atau mengikuti ibadah, ada juga yang mengikuti perayaan Idul Fitri baik menghormati dengan ikut berpuasa, atau membantu menyiapkan makanan untuk sahur dan buka puasa, ada banyak cara untuk bisa merayakan perbedaan.

Harmonisasi dalam keluarga beda agama ini nyata terlihat bukan? Romantis ketika sang suami bersama anak-anak menyiapkan makanan untuk istri atau ibu yang sedang berbuka puasa, atau ada lagi suami dan anak yang katolik ikut merayakan waisak di Borobudhur untuk menemani sang istri atau ibu dalam merayakan ibadahnya. Semakin banyak keluarga yang memiliki perbedaan semakin besar rasa toleran dalam diri.

Mengasihi sesama-mu sama seperti kita mengasihi Tuhan, begitu juga mengasihi pasangan dan anak juga perwujudan mengasihi Tuhan. Mengasihi bukan berarti lemah, namun dengan mengasihi kekuatan dari toleransi yang kemudian mewujudkan harmonisasi dan kerukunan. Cinta dan kasih harus nampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berkeluarga maupun dalam bermasyarakat. Hidup harmonisasi harus dipraktikkan dalam perbuatan baik tingkah laku dan ucapan, tidak lagi menjadi pandangan hidup melainkan menjadi gaya hidup sehat dalam merawat harmonisasi.